

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang membahas tentang kajian yang sejenis, yaitu feminisme sastra. Penelitian tersebut adalah:

1. *Studi Komparasi Citra Perempuan dalam Novel dan Film Perempuan Berkalung Sorban*

Penelitian ini dilakukan oleh Leli Nisfi Setiana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut adalah perbandingan antara novel dan film terdapat persamaan dalam hal memperjuangkan hak kesetaraan dengan laki-laki, sedangkan perbedaannya terdapat dari daya juang tokoh yang berbeda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Leli dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek dan sumber datanya. Objek yang diambil oleh Leli adalah studi komparasi citra perempuan, sedangkan objek yang peneliti ambil adalah citra perempuan. Sumber data yang diambil oleh Leli adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan film *Perempuan Berkalung Sorban*, sedangkan sumber data yang peneliti ambil adalah kumpulan cerpen *Antara Jimbaran dan Lovina* karya Sunaryono Basuki KS.

2. *Citra Wanita pada Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim (Tinjauan Feminis)*

Penelitian ini dilakukan oleh Listiyani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut adalah

secara umum memberi gambaran tentang citra perempuan yang berani dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Listiyani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber datanya. Sumber data yang diambil oleh Listiyani adalah kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim, sedangkan sumber data yang peneliti ambil adalah kumpulan cerpen *Antara Jimbaran dan Lovina* karya Sunaryono Basuki KS.

3. *Analisis Citra Wanita Jawa dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*

Penelitian ini dilakukan oleh Septi Ekaningsih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2005. Hasil Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa citra wanita yang muncul yaitu wanita sebagai sosok yang cantik dan anggun, wanita sebagai konco wingking, dan wanita sebagai sosok yang setia dan sabar.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Septi dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber datanya. Sumber data yang diambil oleh Septi adalah novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, sedangkan sumber data yang peneliti ambil adalah kumpulan cerpen *Antara Jimbaran dan Lovina* karya Sunaryono Basuki KS.

4. *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Ayahmu Bulan, Engkau Matahari Karya Lily Yulianti Farid (Studi Feminisme Sastra)*

Penelitian ini dilakukan oleh Anggun Putrihana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2014. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan citra perempuan dari aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggun dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber datanya. Sumber data yang diambil oleh Anggun adalah kumpulan cerpen *Ayahmu Bulan, Engkau Matahari* karya Lily Yulianti Farid, sedangkan sumber data yang peneliti ambil adalah kumpulan cerpen *Antara Jimbaran dan Lovina* karya Sunaryono Basuki KS.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan Leli Nisfi Setiana, Listiyani, Septi Ekaningsih, dan Anggun Putrihana. Peneliti memilih sumber yang berbeda untuk dikaji citra perempuannya. Jadi sumber penelitian yang dipilih oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Cerpen

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012:10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisaran antara setengah sampai dua jam (suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel). Menurut Sayuti (2000:9), cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh pada sebuah cerpen dalam sekali baca. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu konflik, dan satu efek untuk pembacanya. Cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur (Kurniawan dan Sutardi, 2012:58).

Menurut Nurgiyantoro (2012:10), sesuai dengan namanya, cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendek cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar antara 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan menuntut pencerita yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Jadi, cerpen merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen diciptakan oleh pengarang dengan cara merangkai peristiwa-peristiwa sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Cerita tersebut mengandung konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri. Sebuah cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu konflik dan satu efek untuk pembacanya.

2. Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Sekalipun ada peristiwa monologis dan dialogis sebagai peristiwa pembangun cerita, tetapi hakikatnya peristiwa itu menunjukkan karakter yang sama, yaitu peristiwa sebagai pembangun cerpen selalu terbentuk atas: tokoh, setting, dan alur. Dengan demikian ketiganya adalah pembangun cerita yang kongkret (*fact*), yaitu fakta-

fakta kongkret yang secara eksplisit membangun cerpen ataupun fiksi sehingga ketiga unsur ini (tokoh, alur, dan latar) disebut fakta cerita (Kurniawan dan Sutardi, 2012:61). Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang memfokuskan pada citra tokoh, maka yang akan digunakan sebagai alat penelitian hanya terdiri atas dua unsur, yaitu tokoh dan penokohan yang dikaji sesuai dengan pendekatan feminis untuk mengetahui citra yang dimiliki pada tokoh perempuan.

a. Pengertian Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada seorang pelaku, atau orang yang berada dalam cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:73-74). Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50), tokoh adalah orang sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita yang dilengkapi watak atau karakteristik tertentu. Sedangkan menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:61-62), tokoh dalam cerita menunjukkan pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasi ide-ide penulis. Jadi, tokoh adalah bagian dari struktur fiksi yang menunjuk pada orang atau individu yang memerankan peristiwa-peristiwa cerita dan sebagai wujud nyata aktualisasi dari ide pengarang.

b. Jenis Tokoh

Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu, (1) berdasarkan peran, (2) berdasarkan perwatakan, (3) berdasarkan fungsinya, (4) berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan.

Berdasarkan peran terbagi menjadi dua. *Pertama*, tokoh utama yaitu tokoh yang tergolong penting ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. *Kedua*, tokoh tambahan yaitu tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2012:176-177; Sayuti 2000:74).

Berdasarkan perwatakan dibagi menjadi dua. *Pertama*, tokoh sederhana, yaitu tokoh yang tidak banyak menunjukkan kompleksitas masalah, pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu masalah tertentu. *Kedua*, tokoh bulat, yaitu Tokoh bulat memiliki dan diungkap kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam (Nurgiyantoro, 2012:183; Aminudin, 2010:28).

Berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua. *Pertama*, tokoh protagonis, tokoh protagonis ini dikenal juga dengan sebutan hero, dimana tokoh ini merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. *Kedua*, tokoh antagonis, tokoh yang menyebabkan konflik (Nurgiyantoro, 2012:178-179).

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan dibagi menjadi dua. *Pertama*, tokoh statis, yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. *Kedua*, tokoh berkembang yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012:188).

c. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut.

Penokohan sering juga disamakan artinya dengan perwatakan. Sugihastuti dan Suharto (2013:50), menyatakan watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Hal tersebut merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita. Karakter dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu keterpaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu biasanya juga langsung menunjukkan atau mengisyaratkan kepada pembaca mengenai perwatakan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:194), secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau penokohan dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara, yaitu teknik ekpositoris (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

1) Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang dengan mendeskripsikan karakternya ke dalam sebuah narasi sesuai dengan apa yang pengarang kehendaki. Semua peristiwa cerpen dikisahkan melalui pencerita. Pengungkapan karakter atau watak pada tokoh selalu memusatkan pada pengarang yang secara langsung memberi gambaran atau deskripsi watak pada tokoh tersebut. Pengarang dapat dengan mudah menceritakan perwatakan tokoh di dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami secara langsung perwatakan yang dimiliki oleh tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2012:195).

2) Teknik Dramatik (pelukisan tak langsung)

Teknik dramatik merupakan penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan laku tokoh yang dihadirkan pengarang. Bahkan dapat pula, pelukisan fisik dan gambaran lingkungan tokoh dapat menggambarkan watak yang dimiliki. Pelukisan tokoh dengan teknik dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Menurut Sayuti (2000:91-92), metode dramatis merupakan metode yang dilakukan pengarang dengan cara membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Teknik penokohan dramatik menempatkan pengarang

diluar kisah, dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan penokohan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dalam Minderop, 2005:6).

Dalam teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat yang dimiliki oleh tokoh di dalam karyanya. Nurgiyantoro (2012:198), menyatakan bahwa penampilan teknik dramatik artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Teknik dramatik terdapat beberapa wujud penggambaran yang dilakukan oleh pengarang. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menganalisis tokoh secara tidak langsung, yaitu:

a) Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan sebuah tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh. Teknik cakapan tercakup *duolog* dan *dialog*. *Duolog* adalah cakapan antar dua tokoh saja, sedangkan *dialog* ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antar seorang tokoh dengan banyak tokoh. Melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh baik dengan satu tokoh atau banyak tokoh, maka dapat memunculkan gambaran watak atau karakter tokoh tersebut di dalam karya sastra. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh bersangkutan. Namun tidak semua bentuk percakapan baik yang pendek maupun yang panjang menjamin ketercerminan sebuah sifat atau karakter tokoh. Tetapi, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya (Sayuti, 2000:93; Nurgiyantoro, 2012:201).

b) Teknik Tingkah Laku

Pada teknik tingkah laku lebih menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal atau tindakan yang mengarah pada aspek fisik. Sebuah tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa pemahaman kepada pembaca tentang watak dan sifat tokoh yang sesungguhnya. Tingkah laku yang tercermin melalui tokoh merupakan salah satu wujud yang dapat memunculkan gambaran mengenai sifat-sifat kedirian di dalam cerpen. Tingkah laku tokoh dalam menghadapi masalah merupakan penggambaran dari watak yang dimiliki. Melalui tingkah laku yang diperankan maka watak atau karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita diperoleh dari kesimpulan pembaca (Nurgiyantoro, 2012:203; Sayuti 2000:101).

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh selalu memiliki sebuah jalan pikir. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang sering dirasakan oleh tokoh di dalam karya sastra terhadap sebuah peristiwa di dalam cerpen. Bahkan, pada hakikatnya “tingkah laku” pikiran dan perasaan yang kemudian diejawatahkan menjadi tingkah laku verbal dan non verbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Pikiran merupakan suatu hal yang terjadi di dalam otak. Sedangkan perasaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh tokoh berkaitan dengan jiwanya. Melihat dari segi pikiran dan perasaan maka dapat menggambarkan karakter tokoh tersebut di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2012:204).

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Pada aliran kesadaran ini berusaha untuk menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin. Sayuti (2010:99), teknik pelukisan arus kesadaran menekankan pada pelukisan pengalaman bawah sadar. Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue*, monolog batin. Monolog batin merupakan sebuah percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”. Penggunaan teknik arus kesadaran tokoh atau monolog batin dapat memberi gambaran mengenai sebuah upaya untuk mengungkapkan informasi tentang kedirian tokoh. Monolog tersebut muncul ketika seorang tokoh menghadapi masalah yang tengah dihadapi. Pada alam bawah sadar tokoh, ia digambarkan sering melakukan interaksi dengan diri sendiri atau dengan batinnya (Nurgiyantoro, 2012:206).

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Melihat sebuah reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidupnya. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui wataknya (Nurgiyantoro, 2012:207).

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Teknik pelukisan pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain banyak pula digunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokoh karyanya. Reaksi tokoh lain dapat menceritakan karakter seorang tokoh lebih banyak daripada tokoh itu sendiri. Tokoh-tokoh lain tersebut pada hakikatnya melakukan sebuah pelukisan atas tokoh yang akan dianalisis kediriannya untuk pembaca (Nurgiyantoro, 2012:209; Sayuti, 2000:103).

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Keadaan tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang tentu pula di pihak pembaca. Suasana latar memiliki hubungan erat dengan suasana kejiwaan tokoh. Hal tersebut melengkapkan lukisan kejiwaan tokoh. Menggunakan teknik pelukisan latar yang terdapat pada alur cerita dapat menggambarkan karakteristik tokoh tersebut di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2012:209; Sayuti, 2000:107-108).

h) Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kediriann tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2012:210).

Sayuti (2000:105) mengemukakan keterkaitan karakter dengan pelukisan fisik bahwa, pengarang dapat menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya. Keadaan fisik yang dimiliki tokoh tersebut biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas sehingga pembaca dapat memberi gambaran mengenai karakter tokoh itu. Keterkaitan antara fisik dan watak biasanya juga tergantung bagaimana kondisi lingkungan atau budaya di sekitar dunia pengarang maupun pembaca. Budaya tersebut tertanam pada masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu wacana sosial.

3. Citra Perempuan

Citra adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Kata citra dalam bahasa Indonesia diartikan: (a) rupa, gambar, gambaran; (b) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; (c) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:216). Wellek dan Warren (2014:216) berpendapat bahwa citra berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Menurut Pradopo (2012:80), citra adalah gambaran yang terbentuk dari efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang

banyak mengenai pribadi, atau kesan mental, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2009:8).

Perempuan adalah: (a) orang (manusia) yang mempunyai puki; (b) dapat menstruasi; (c) melahirkan anak, dan (d) menyusui (Departemen Pendidikan Nasional 2007:856). Keadaan perempuan yang dapat menstruasi, melahirkan, dan menyusui membawa anggapan bahwa perempuan itu tidak kuat seperti laki-laki. Perempuan merupakan manusia yang dianggap lemah karena sifat biologis yang dibawanya sejak lahir. Sifat biologis tersebut kemudian mengantarnya kepada sebuah penindasan yang sering dialami. Ia tidak cocok berada di lingkup publik yang dianggap sebagai dunia “keras”. Tempat bagi seorang makhluk yang dianggap lemah adalah ruang domestik. Ratna (2013:195) berpendapat, secara biologis sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis sebagai *feminine*, perempuan tidak harus terletak pada posisi sekunder. Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan yang selalu menjadi nomor dua setelah laki-laki, baik secara hak maupun kewajiban.

Menurut Ruthven dalam Sofia (2009:12), pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Perempuan kebanyakan diposisikan pada tempat serta kedudukan yang tidak setara dengan kaum laki-laki, bahkan yang tidak terhormat lagi, bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Penempatan tersebut didasarkan pada sebuah anggapan yang memberi label pada perempuan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah, emosional,

dan memiliki ketergantungan dengan laki-laki. Keadaan tersebut membuat adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Sering terjadi dalam masyarakat, pembagian peran utama bagi perempuan ada di wilayah domestik (keluarga) sedangkan perannya di wilayah publik terhalang karena kaum laki-laki yang mendominasi tempat tersebut. Pengkategorian tentang sifat perempuan (seperti juga laki-laki) adalah hasil dari konstruksi sosial budaya oleh masyarakat tertentu karena menyangkut “apa yang pantas” dan “apa yang tidak pantas” untuk perempuan dan untuk laki-laki (Astuti, 2011:121).

Pada umumnya citra yang dimiliki oleh perempuan sangat dekat dengan konsep *feminisme*. Sebuah konsep yang menganggap bahwa perempuan itu harus lembut, penyabar, pemaaf, terampil memasak, rajin, bersih, dan sebagainya. Jika seorang perempuan tidak memiliki sifat *feminie* maka dapat dianggap sebagai penyalahan “kodrat Tuhan” di dalam masyarakat. Konsep mengenai sifat perempuan mendukung keberadaan laki-laki yang menjadi penguasa baik dalam wilayah publik maupun domestik.

Sebenarnya peran dan sifat yang dijalani perempuan membawa dampak yang baik. Banyak perempuan yang sangat patuh kepada suami dalam keluarga, yang semata-mata menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Perempuan memiliki sifat pemaaf kepada orang-orang yang menyakitinya khususnya kaum laki-laki, dan biasanya tindakan tersebut bertujuan untuk menjaga suatu kebaikan bersama. Sifat sabar yang dimiliki perempuan dapat menekan suatu kekacauan dalam hidupnya, yang sebenarnya ia tengah menahan suatu kemarahan tetapi tidak menginginkan kekacauan. Namun, sifat-sifat tersebut

tidak dihiraukan oleh kaum laki-laki. Lebih parahnya jika perempuan bertindak demikian maka bagi laki-laki hal itu memang wajar bagi seorang perempuan. Peran yang sering dikerjakan oleh perempuan membuatnya memiliki sebuah citra atau gambaran tentang dirinya sendiri sebagai perempuan.

Secara tipikal, wanita selalu digambarkan dalam hubungannya dengan pria dan sering dipandang dengan cara-cara tertentu yang stereotip sebagai makhluk yang pasif, histeris, dan emosional (Azies dan Abdul, 2010:87). Gambaran tersebut berupa kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca tentang gambaran ciri fisik, tingkah laku dan mental pada tokoh perempuan.

Menurut Sofia (2009:24), citra perempuan mengacu pada makna setiap gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan ciri khas perempuan kuasa. Wujud dari perempuan kuasa yaitu perempuan yang melakukan tindakan yang sesuai dengan paradigma feminis. Perempuan kuasa merupakan perempuan yang memiliki ketegasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Citra perempuan kuasa merupakan sebuah citra kemenangan. Kemenangan dalam hal ini bukan merupakan kemenangan atas laki-laki, melainkan kemenangan atas impiannya sendiri. Peran orang lain di sekitar perempuan memang menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah kehidupannya menjadi manusia yang lebih bernilai. Jika masyarakat di lingkungannya mendukung dan tidak selalu membawa label atau stereotipnya di dalam kehidupan, maka kelayakan sebagai perempuan akan mudah diperoleh.

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran fisik, mental spritual, dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh wanita (Indonesia). Makna wujud

citra wanita (Indonesia) ialah sosok individu manusia yang terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Empat aspek yang telah dikemukakan oleh Sugihastuti itulah kemudian dapat membangun citra kedirian perempuan. Citra-citra tersebut merupakan suatu kesatuan yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya dalam pembangunan sebuah citra diri (Sugihastuti, 2009: 8-13).

a. Aspek Fisik

Pada aspek fisik, wanita memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan laki-laki. Ratna (2013:195) berpendapat, secara biologis sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Hal ini sering dijadikan alasan kekurangan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi wanita (Sugihastuti, 2009:13). Aspek ini lebih menegaskan pada hal yang berkaitan dengan sifat bawaan yang dimiliki oleh perempuan yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sifat-sifat tersebut tampak dari fisik yang dimiliki oleh perempuan. Citra fisik perempuan dalam sebuah karya sastra ditandai dengan adanya kesamaan antara ciri-ciri perempuan dengan gambaran yang diciptakan pengarang dalam karya sastra. Persamaan tersebut dapat diketahui dengan melihat keadaan nyata di masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan fisik perempuan.

Astuti (2011:76) mengemukakan, bahwa secara fisik perempuan memiliki peran reproduktif. Peran reproduktif kemudian dikonstruksikan secara sosial budaya sebagai tugas dan tanggung jawab perempuan. Seorang perempuan jika memiliki peran apapun, maka tugas dan tanggung jawab yang dimiliki itu tidak boleh ditinggalkan. Maka, tidak jarang perempuan merasa bersalah ketika dia

harus melakukan pekerjaan di luar rumah dan harus meninggalkan anak-anak dan suami di rumah. Juliet dalam Astuti (2011:76), menyebutkan bahwa peran reproduktif dalam lingkup feminis ada dua makna: (1) proses reproduksi antar generasi dan reproduksi kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan dan mensosialisasikan aktivitas rumah, dan (2) proses reproduksi biologis dan seksualitas yang diperantarai secara sosial. Peran yang berangkat dari aspek fisik itulah yang kemudian membuat perempuan selalu dianggap lemah sehingga mereka tidak bisa mengembangkan keinginannya atau potensi yang dimiliki.

Menurut Sugihastuti (2000:94), dalam realitas, anggapan bahwa wanita itu lemah banyak berangkat dari aspek fisiknya; namun bagi penyair, hal itu bukan semata-mata penyebabnya. Wanita sebagai individu mempunyai kelebihan lain walaupun secara fisik ia lemah. Maka, dapat dikonkretkan bahwa citra fisik wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa. Aspek fisik wanita dewasa ini terkonkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan, dan menyusui anak. Secara umum, perempuan hanyalah makhluk yang dicitrakan sebagai perempuan yang lemah. Kelemahan tersebut ditunjukkan dengan adanya ciri fisik sebagai perempuan yang bertubuh kecil, ramping, atau langsing. Ciri fisik tersebut yang kemudian dapat memberi gambaran bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencitrakan perempuan sebagai insan yang feminin (Sugihastuti, 2009:13). Sifat feminin tersebut sangat berkaitan dengan aspek fisik yang dialami oleh perempuan. Aspek fisik yang dimiliki oleh perempuan dapat menimbulkan citra psikologis yang berkaitan dengan jiwanya. Terkadang

dalam aspek psikis, laki-laki selalu dicitrakan sebagai kaum ksatria. Sedangkan perempuan dinilai lemah dan perlu dilindungi (Sugihastuti, 2000:104). Tetapi secara kultural psikologis sebagai *feminine*, perempuan tidak harus terletak pada posisi sekunder. Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan yang selalu menjadi nomor dua setelah laki-laki, baik secara hak maupun kewajiban (Ratna, 2013:195). Aspek psikologis antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang telah disosialisasikan secara turun temurun sehingga mereka harus memiliki sifat-sifat tersebut.

Citra psikologis perempuan ditandai dengan sikap pertanggungjawaban penuh atas dirinya sendiri. Tanggung jawab dimiliki oleh perempuan disebabkan karena perempuan tersebut sudah dewasa. Citra psikologis perempuan berasal dari dalam dirinya yang berkaitan dengan produksi mental dalam jiwa. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah gambaran mengenai perempuan sebagai makhluk *feminine*. Menurut Kartono dalam Sugihastuti (2000:100), kejiwaan wanita dewasa ditandai antara lain oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, pertanggungjawaban atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri.

Pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri ditandai dengan adanya sikap konsekuensi terhadap keputusan yang telah diambil. Pertanggungjawaban atas nasib sendiri merupakan sebuah sikap yang dilakukan untuk menentukan nasib diri sendiri, adanya kesadaran mengenai langkah hidup yang akan ditempuh. Pembentukan diri sendiri ditandai dengan adanya kesadaran perempuan dewasa terhadap pelanggaran suatu norma-norma susila dan nilai etis tertentu yang telah dilakukan. Aspek psikologis perempuan dapat terciptakan

dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi perempuan dewasa itu secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan relatif sifatnya (Kartono dalam Sugihastuti, 2000: 101). Ada saatnya perempuan berhadapan dengan dirinya sendiri. Pada saat perempuan berhadapan dengan dirinya sendiri, mungkin dia menjumpai masalah, baik masalah yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Pengendalian masalah maupun konflik batin dalam dirinya itu akan menampakkan suatu tingkah laku perempuan yang dimiliki. Penggambaran tersebut dapat dikatakan sebagai suatu wujud kestabilan jiwa.

c. Aspek Keluarga

Pada aspek keluarga, citra diri wanita berkaitan dengan peranannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga. Peran wanita di dalam keluarga sebagai ibu dan istri, terlebih lagi jika perempuan tersebut harus bekerja, hal tersebut akan menimbulkan beban ganda (Fakih, 2010:21). Dalam berbagai peran itu, wanita dicitrakan sebagai insan pewaris peran yang tidak membahagiakan (Sugihastuti, 2009:14). Karena peran-peran tersebut memposisikan perempuan berkedudukan di bawah laki-laki. Menurut Sofia (2009:65), ada gambaran ideologi patriarki telah mendorong laki-laki melakukan praktik-praktik dominasi sehingga ia menganggap perempuan merupakan pihak yang dikuasai. Sebagai pihak yang dikuasai, laki-laki memiliki anggapan bahwa perempuan itu penurut, mudah ditaklukkan, pemegang urusan domestik, menyenangkan, dan objek seks, serta objek kekerasan.

Melalui peran dan gambaran-gambaran yang muncul akibat dari kekuasaan laki-laki dalam keluarga, perempuan akhirnya banyak mengalami posisi yang tidak menyenangkan di dalam lingkup domestik. Namun, jika dikaitkan dengan

gerakan feminis, maka citra yang dimunculkan oleh perempuan dalam lingkup domestik harus dapat sejajar dengan laki-laki. Anggapan bahwa peran di dalam keluarga tidak membahagiakan dapat terpatahkan oleh sikap perempuan yang mampu muncul dengan tegas di tengah kekuasaan kaum laki-laki di dalam keluarganya. Perempuan harus bisa memberanikan diri untuk ikut serta dalam musyawarah menentukan nasib keluarga.

d. Aspek Masyarakat

Pada aspek masyarakat, perempuan dicitrakan menjadi manusia yang bernilai lebih rendah daripada laki-laki. Nilai tersebut didasari pada anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak memiliki potensi dalam dirinya. Pada lingkup keluarga, perempuan hanya sibuk mengatur atau mengorganisasi hal-hal yang ada di belakang atau kegiatan dapur. Seperti halnya anggapan, bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang pada akhirnya nanti akan kembali mengurus perkara dapur (Fakih, 2010:16). Pembagian kerja tersebut sesungguhnya bukan kodrat Tuhan, tetapi hanya konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama (Sugihastuti dan Suharto, 2013:207). Keberadaan posisi tersebut membuat kaum perempuan harus lebih bersemangat dalam menunjukkan eksistensinya di lingkup publik.

Meskipun perempuan mampu beradaptasi di dalam lingkungan publik, namun keberadaannya tetap di bawah kaum laki-laki. Menurut Astuti (2011:122), dalam masyarakat, sosok perempuan sering hanya dipandang sebagai objek yang harus melaksanakan dan dikenai berbagai hal yang ditentukan oleh subjeknya (laki-laki). Keberadaan perempuan di dalam masyarakat seringkali membuat posisinya lemah, sehingga jarang mendapat

kesempatan untuk ikut andil dalam berbagai kegiatan di wilayah publik. Meskipun banyak pelabelan negatif terhadap diri perempuan, tetapi mereka juga dapat memiliki citra yang positif. Citra pada lingkup masyarakat yang dimiliki perempuan ditunjukkan dengan adanya suatu kegiatan di luar lingkup domestik. Perempuan melakukan sebuah sosialisasi dan menjalin interaksi dengan manusia lain di wilayah publik (sosial).

Perempuan tidak lepas dari peran melakukan kegiatan di luar rumah tangga. Bahkan perempuan juga dapat melakukan kerja sama dengan kaum laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Jika dikaitkan dengan feminis, kedudukan perempuan pada lingkup masyarakat merupakan perempuan yang dicitrakan sebagai insan yang tidak stereotip, tetapi sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan lagi kemampuan wanita. Dengan kata lain, jika perempuan mampu menunjukkan hal tersebut, maka perempuan akan lebih bernilai di hadapan kaum laki-laki atau bahkan di kalangan perempuan itu sendiri.

4. Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender. Menurut Fakih (2010:100) gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi kaum laki-laki dan perempuan. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk

menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2013:184). Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri (Sugihastuti dan Suharto, 2013:61). Sugihastuti (2009:21) mengemukakan bahwa feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Gerakan feminis muncul karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan merasa ditindas atau dieksplorasi bahkan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pria baik di lingkup rumah tangga atau masyarakat. Menurut Sugihastuti dan Itsna (2010:95), feminisme muncul sebagai upaya perlawanan atas upaya kontrol laki-laki. Posisi yang meletakkan kaum perempuan di bawah laki-laki, menurut Ratna (2010:221) berasal dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan patriarki menurut Bhasin dalam Sugihastuti dan Itsna (2010:93), merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan.

Kebudayaan selama ini memposisikan perempuan berkedudukan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kedudukan itu bukan semata-mata kondisi biologis yang dimiliki, namun juga menunjukkan bahwa perempuan belum atau tidak mampu untuk melakukan pekerjaan sebagaimana dilakukan oleh laki-laki. Feminis merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk menunjuk persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan feminis juga ingin memperoleh otonomi atau kebebasan dalam kehidupan sosial bagi perempuan.

Feminisme merupakan gerakan penyeruan kesetaraan hak-hak dan kepentingan perempuan. Gerakan feminis tersebut juga muncul dalam wujud karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Pengarang memiliki ideologi tentang feminis yang kemudian dituangkan di dalam karyanya, dengan tujuan untuk menyuarakan hak-hak kaum perempuan. Kefeminisan pengarang terwakili dengan cara menciptakan berbagai tokoh perempuan lengkap dengan segala aspek kehidupannya. Peran kritik sastra ini digunakan untuk mengungkapkan ideologi-ideologi feminis pengarang di dalam karya sastra dengan fokus utama perempuan. Karena kritik sastra feminis merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2013:18).

Sastra feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektivitas perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial. Kesadaran sosial merupakan suatu kesadaran yang terjadi pada perempuan dalam bentuk pemaksaan-pemaksaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontrol sosial merupakan bentuk pemaksaan perempuan untuk masuk ke dalam lembaga-lembaga sosial yang bersifat keibuan. Sejalan dengan hal itu, Sugihastuti dan Itsna, (2010:99) menyimpulkan bahwa munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana

kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Itsna (2010:99), merupakan sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Menurut Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:7) batasan umum kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Pembaca harus memposisikan diri sebagai perempuan, di mana ia harus merasakan dan meresapi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Maka untuk menganalisis karya sastra tersebut dapat dengan cepat mengetahui gagasan feminis yang terdapat dalam cerita sastra itu.

Melalui pandangan dasar tersebut, maka dapat diketahui bahwa banyak kalangan khususnya kaum perempuan merasa tidak setuju jika kaumnya diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Adapun tujuan dari para kritikus feminis yaitu mereka tidak menginginkan kritik yang memperlihatkan konsep patriarki secara dominan; segi-segi keperempuanan yang lemah atau terlihat (dianggap) lemah juga pantas dibicarakan (Sugihastuti dan Suharto, 2013:8). Kritik sastra feminis merupakan upaya pengkritikan sebuah karya sastra yang menelaah secara khusus bahwa ada jenis kelamin tertentu yang sangat berkaitan dengan budaya, kehidupan, dan sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang sangat penting dijadikan objek analisis, yakni terdapat pada jenis kelamin perempuan.